

Perbandingan Unsur Intrinsik pada Legenda Danau Toba dan Legenda Lau Kavar

Basri Natan Sitanggang¹, Selly Magdalena Saragih², Indah Sari³, Sandro Parningotan Butarbutar⁴, Halimatussakdiah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: basrinatan@students.usu.ac.id¹, sellysaragih@students.usu.ac.id², indahsari@students.usu.ac.id³, sandroparningotan@students.usu.ac.id⁴, halimatussakdiah@usu.sc.id⁵

Article History:

Received: 01 Juni 2026

Revised: 31 Juli 2026

Accepted: 07 Agustus 2026

Keywords: sastra lisan; legenda Danau Toba; legenda Lau Kavar; unsur intrinsik; perbandingan sastra; budaya Batak.

Abstract: *Legenda Danau Toba dan Lau Kavar merupakan bagian penting dari sastra lisan Batak yang merekam nilai moral, struktur sosial, dan pandangan budaya masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan unsur intrinsik kedua legenda, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, serta sudut pandang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode perbandingan sastra. Data diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pencatatan terhadap teks kedua legenda, kemudian dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan perbandingan unsur intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua legenda memiliki kesamaan pada penggunaan alur maju, konflik keluarga, serta penyelesaian cerita berupa bencana alam yang berkaitan dengan konsekuensi moral. Perbedaannya terletak pada sumber konflik dan konteks sosial budaya yang membentuk narasi. Legenda Danau Toba menekankan pelanggaran janji, sedangkan Lau Kavar menyoroti kesalahpahaman dan lemahnya komunikasi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua struktur naratif kedua legenda berfungsi sebagai medium transmisi nilai moral dan budaya masyarakat Batak.*

PENDAHULUAN

Legenda adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang hidup dan tumbuh di dalam masyarakat. Sebagai elemen dari folklor, legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai budaya, etika, serta cara pandang suatu komunitas. Di Indonesia, terutama di Sumatera Utara, terdapat berbagai legenda yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk legenda Danau Toba dan legenda Lau Kavar. Kedua legenda ini memegang peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Batak. Menurut Lubis (2020) pada Danandjaja (1986) Legenda merupakan kisah prosa tradisional, yang diyakini oleh pemilik cerita sebagai suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Legenda memiliki sifat sekuler, terjadi dalam waktu yang tidak begitu jauh, dan berada di dunia seperti yang kita kenal saat ini.

Legenda Danau Toba mengisahkan bagaimana danau terbesar di Indonesia terbentuk, yang dipenuhi pesan moral mengenai janji dan akibat dari pelanggarannya. Di sisi lain, legenda Lau Kavar menceritakan tentang kehancuran sebuah desa karena kurangnya rasa hormat kepada orang tua, yang sekaligus mengandung nilai-nilai etika dan sosial. Namun, meskipun memiliki kemiripan

tema, kedua legenda tersebut dibangun oleh unsur intrinsik yang mungkin berbeda, baik dari segi alur, tokoh, latar, maupun amanat. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan perbandingan sastra.

Tanpa analisis struktural yang mendetail, keunikan setiap cerita rakyat ini sering kali dipandang secara umum, sehingga nilai-nilai khas dari masing-masing etnis (Toba dan Karo) yang mendasarinya menjadi kurang tampak. Analisis unsur intrinsik diperlukan untuk mengurai anatomi kedua cerita ini dengan cara yang objektif. Dengan menganalisis elemen seperti tema, struktur cerita, karakter, dan pesan, kita bisa memahami bagaimana komunitas lokal di masa lalu menyampaikan nilai-nilai moral lewat simbol-simbol alam yang bervariasi tetapi memiliki pola dasar yang sama.

Masalah yang relevan dalam perbandingan ini berfokus pada tampilan nilai moral dan budaya yang tertanam dalam kerangka naratif kedua legenda, di mana terdapat kesamaan mengenai pelanggaran tabu, tetapi dengan penekanan pada interaksi sosial yang berbeda, yaitu antara suami-istri dalam Legenda Danau Toba dan antara anak-orang tua dalam Legenda Lau Kavar. Perbedaan perhatian pada karakter dan latar budaya ini mendorong perbincangan tentang cara setiap etnis (Toba dan Karo) menggambarkan dampak dari pelanggaran janji dan ketidaktaatan terhadap alam. Di samping itu, terdapat juga permasalahan mengenai peran didaktis cerita rakyat dalam pembentukan karakter masa kini, serta tantangan dalam mempertahankan keaslian unsur intrinsik di tengah perubahan tradisi lisan yang semakin dinamis, sehingga analisis perbandingan ini sangat penting untuk mendokumentasikan kekayaan literasi budaya Sumatera Utara dengan cara yang sistematis.

Beberapa studi tentang sastra lisan di Sumatera Utara telah dilaksanakan sebelumnya dengan berbagai fokus, mulai dari analisis struktural hingga nilai Pendidikan. Relevansi penelitian Sarie et al. (2021) berkaitan dengan penelitian perbandingan Legenda Danau Toba dan Lau Kavar terletak pada metode analisis perbandingan struktur intrinsiknya. Apabila Sarie menyamakan dua budaya yang berlainan secara geografis (Indonesia dan Jepang) dan menemukan kesamaan pada motif tokoh siluman (istri yang berwujud hewan), maka studi ini akan menerapkan pendekatan yang sama namun pada dua legenda yang berasal dari budaya serumpun (Toba dan Karo). Dari sudut pandang Sarie, dapat dilihat bahwa analisis unsur intrinsik bukan hanya untuk menemukan perbedaan dalam cerita, melainkan juga untuk memahami cara nilai-nilai moral yang sama seperti akibat dari pelanggaran tabu dibentuk oleh elemen-elemen sastra yang berbeda dalam setiap budaya yang memiliki cerita tersebut.

Di sisi lain, Firmansyah et al. (2026) Keterkaitan penelitian Firmansyah dengan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis terhadap karakter dan pesan yang disampaikan. Studi ini membandingkan Danau Toba dan Lau Kavar, karya Firmansyah menyajikan dasar yang solid tentang profil psikologis karakter dalam budaya Karo, yang dapat Anda perbandingkan dengan profil karakter "Toba" dalam budaya Toba yang memiliki latar belakang konflik yang berbeda (pelanggaran janji kepada istri).

LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bagian ini disarankan memuat banyak pendapat ahli dan berbagai referensi untuk memperkuat penelitian ini.

1. Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan adalah elemen budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi berbicara. Sastra lisan muncul dan tumbuh dalam komunitas serta berfungsi sebagai media untuk menyampaikan norma-norma budaya, tradisi, dan cara pandang masyarakat yang mendukungnya.

Danandjaja (1986) sastra lisan adalah bagian dari folklor lisan yang disebarkan secara tradisional dari mulut ke mulut. Salah satu jenis sastra lisan yang terkenal adalah legenda. Legenda umumnya terkait dengan asal usul suatu daerah, individu tertentu, atau peristiwa yang diyakini pernah terjadi oleh masyarakat. Dalam studi ini, cerita yang diteliti adalah cerita Danau Toba dan cerita Lau Kawar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Neira (2020) Sastra lisan merupakan sejumlah pertunjukan bercerita secara lisan yang melibatkan pembicara dan penonton (audiens) sesuai dengan prosedur dan kebiasaan penampilannya.

2. Pengertian Legenda

Legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang telah diwariskan secara generasi dalam komunitas dan diyakini pernah terjadi secara nyata. Legenda umumnya berkaitan dengan asal-usul suatu lokasi, tokoh tertentu, atau kejadian yang dianggap terhubung dengan sejarah komunitas setempat. Lubis (2020) Legenda merupakan kisah prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai sebuah peristiwa yang benar-benar pernah terjadi.

Legenda memiliki sifat sekuler, muncul pada waktu yang relatif dekat, dan berlokasi di dunia yang kita kenal saat ini. Seli (2018) Legenda adalah salah satu cerita rakyat yang dianggap sebagai warisan lama, mencakup peristiwa-peristiwa luar biasa, dan diyakini nyata oleh para pengikutnya.

Sedangkan menurut pendapat Lubis (2020) pada menyatakan bahwa legenda merupakan sejenis prosa naratif yang dianggap oleh penceritanya sebagai kisah yang nyata, tanpa elemen kesucian seperti dalam mitos.

Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita folklor yang diyakini pernah terjadi dan berkembang dalam komunitas sebagai bagian dari warisan budaya. Legenda tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, pendidikan, dan jati diri budaya sebuah komunitas.

Legenda sebagai karya sastra lisan memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang berperan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, penelitian mengenai legenda tidak hanya signifikan dalam sastra, tetapi juga dalam pelestarian budaya daerah.

3. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik ialah elemen yang membentuk karya sastra dari dalam, sehingga menciptakan satu kesatuan cerita yang utuh. Oleh sebab itu, penentuan unsur intrinsik dalam sebuah novel harus memperhatikan setiap arti yang terdapat dalam novel itu akan menghasilkan pesan yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam karyanya.

Menurut Siliwangi (2019) unsur intrinsik disebut juga struktur cerita yaitu unsur yang dapat di dalam karya sastra tersebut, seperti tema, penokohan, alur, setting, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra, seperti faktor sosial, ekonomi, politik, agama, pendidikan dan sebagainya.

a. Tema

Tema adalah pokok utama yang di bahas dalam suatu cerita. Beno (2015) dalam mengemukakan tema adalah ide (arti) pokok umum yang mendasari sebuah karya sastra sebagai struktur yang semantis dan bersifat abstrak yang dilakukan secara berulang-ulang diekspresikan melalui pola-pola dan umumnya dilakukan secara tersirat.

b. Tokoh atau Penokohan

Tokoh adalah karakter yang ada dalam narasi, sementara penokohan adalah metode penulis dalam menggambarkan sifat tokoh. Beno (2015) tokoh merupakan pemeran dalam karya sastra. Dengan adanya tokoh, sebuah karya sastra akan menjadi berwarna. Tokoh yang

melengkapi karya sastra dengan memerankan watak dan sikap-sikap tertentu yang diberikan pengarang

c. Latar atau *setting*

Latar atau setting merupakan elemen intrinsik dalam karya sastra yang menggambarkan informasi mengenai tempat, waktu, atmosfer, dan kondisi sosial di mana sebuah peristiwa dalam cerita terjadi. Latar berfungsi untuk menyajikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang keadaan yang dialami tokoh sehingga cerita menjadi lebih hidup dan terasa nyata.

Ruslan (2023) dalam latar adalah lingkungan yang mengelilingi sebuah kejadian dalam narasi, alam semesta yang berinteraksi dengan kejadian-kejadian yang tengah berlangsung. Latar atau setting umumnya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita.
- 2) Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa terjadi.
- 3) Latar sosial menggambarkan keadaan sosial masyarakat dalam cerita, seperti adat istiadat, kebiasaan, status sosial, dan budaya masyarakat setempat.

d. Alur

Alur adalah serangkaian kejadian yang terorganisir secara logis dalam sebuah cerita. Menurut Tasrif, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam karya sastra yang bertujuan untuk menciptakan efek tertentu. Alur terdiri dari fase pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Ruslan (2023) Alur atau plot dianggap sebagai inti dari sebuah cerita karena alur bersifat dapat menguraikan dirinya sendiri daripada elemen-elemen lainnya, jalur atau Plot harus memiliki karakteristik yang rasional dan juga logis. Plot tersebut adalah satu aspek rangkaian sebuah kejadian yang terkait dengan sebab dan akibat. Sebuah faktor bisa mengakibatkan langsung kejadian yang lain. Jika hal itu dihapus, yang terjadi merupakan kerusakan alur cerita, peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya melibatkan kejadian. Yang bersifat fisik saja seperti dalam percakapan atau tindakan, namun peristiwa tersebut juga meliputi transformasi sikap atau karakter, perspektif hidup, pilihan, dan segala sesuatu .hal yang dapat mengubah arah cerita.

e. Amanat

Amanat adalah nilai-nilai etika yang ingin disampaikan oleh penulis kepada audiens atau pemirsa. Amanat sering kali berhubungan dengan prinsip-prinsip kehidupan dan norma-norma sosial yang ada di dalam Masyarakat. Beno (2015) amanat merupakan pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita dikemas dalam bentuk konflik dalam cerita. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang dianalisis berfokus pada tema, karakter dan penggambaran, alur, setting, serta pesan untuk mengamati kesamaan dan perbedaan dalam struktur cerita kedua legenda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra bandingan. Metode kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam unsur-unsur intrinsik dalam Legenda Danau Toba dan Legenda Danau Lau Kawar tanpa melibatkan perhitungan statistik. Data yang digunakan berupa data tertulis yang dianalisis secara interpretatif untuk menemukan makna yang terkandung di dalam teks.

Pendekatan sastra bandingan digunakan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan struktur

intrinsik kedua legenda tersebut, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis, bukan dari wawancara atau observasi lapangan.

1. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu teks Legenda Danau Toba dan Legenda Danau Lau Kavar yang diperoleh dari buku cerita rakyat dan referensi tertulis lainnya.
- b. Data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian folklor, sastra daerah, dan teori unsur intrinsik karya sastra.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

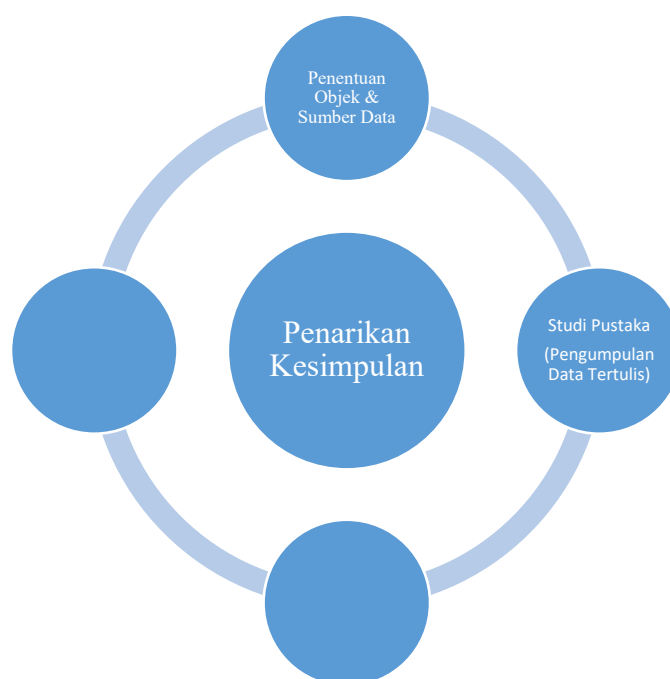
- a. Studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan kedua legenda dan teori sastra yang digunakan.
- b. Teknik simak dan catat, yaitu membaca secara cermat teks kedua legenda, kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan unsur intrinsik untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui langkah-langkah berikut:

- a. Membaca dan memahami secara menyeluruh teks Legenda Danau Toba dan Legenda Danau Lau Kavar.
- b. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam masing-masing legenda.
- c. Mengklasifikasikan unsur-unsur tersebut berdasarkan kategori tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.
- d. Membandingkan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua legenda.
- e. Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis perbandingan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan objektif mengenai struktur intrinsik kedua legenda serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN**Sinopsis Legenda Danau Toba**

Legenda Danau Toba berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara. Cerita ini mengisahkan seorang pemuda bernama Toba yang hidup sendiri dan bekerja sebagai nelayan. Suatu hari ia memancing dan mendapatkan seekor ikan emas yang sangat indah. Ketika hendak dimasak, ikan tersebut berubah menjadi seorang perempuan cantik. Perempuan itu bersedia menjadi istri Toba dengan satu syarat: Toba tidak boleh mengungkit asal-usulnya sebagai ikan.

Mereka pun menikah dan hidup bahagia. Dari pernikahan itu lahirlah seorang anak laki-laki bernama Samosir. Namun, Samosir tumbuh menjadi anak yang kurang disiplin dan sering membuat kesalahan. Pada suatu hari, Toba marah besar kepada Samosir karena tidak mengantarkan makanan ke ladang. Dalam kemarahannya, Toba tanpa sadar menyebut Samosir sebagai “anak ikan”.

Ucapan itu melanggar janji yang pernah ia buat kepada istrinya. Sang istri sangat kecewa karena Toba telah mengingkari sumpahnya. Ia kemudian meminta Samosir naik ke bukit tertinggi. Setelah itu, hujan deras turun disertai petir dan banjir besar yang menenggelamkan seluruh wilayah tersebut. Daerah itu kemudian menjadi Danau Toba, dan pulau kecil di tengahnya dikenal sebagai Pulau Samosir.

Legenda ini mengandung pesan moral tentang pentingnya menepati janji, mengendalikan emosi, serta menjaga ucapan agar tidak melukai orang lain.

Sinopsis Danau Lau Kavar

Legenda Danau Lau Kavar berasal dari masyarakat Karo, tepatnya di Desa Lau Kavar, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang nenek tua yang sedang sakit dan terbaring lemah di rumahnya. Nenek tersebut memiliki seorang anak, menantu, dan cucu. Namun dalam kesehariannya, ia sering merasa diabaikan oleh keluarganya.

Suatu malam, masyarakat desa mengadakan acara syukuran sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Acara tersebut merupakan tradisi adat yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Seluruh warga desa bergotong royong mempersiapkan makanan sambil diiringi musik dan suasana yang meriah. Anak, menantu, dan cucu sang nenek turut menghadiri acara tersebut, sementara nenek ditinggalkan sendirian di rumah dalam keadaan lapar dan lemah.

Nenek berharap keluarganya akan mengantarkan makanan, tetapi mereka terlambat menyadari hal itu. Setelah teringat, sang anak menyuruh istrinya menyiapkan makanan dan meminta anaknya mengantarkannya kepada nenek. Namun ketika nenek membuka bungkusan makanan tersebut, ia mendapati bahwa isinya hanya tulang. Hal ini membuat nenek merasa sangat sedih, kecewa, dan marah. Ia menganggap anak dan keluarganya telah berlaku durhaka.

Dalam kemarahannya, nenek berdoa memohon keadilan. Setelah itu, langit berubah gelap, petir menyambar, gempa bumi terjadi, dan desa tersebut akhirnya tenggelam menjadi danau yang kini dikenal sebagai Danau Lau Kavar.

Cerita ini berlatar di Desa Lau Kavar, Kabupaten Karo, dengan alur maju yang dimulai dari pengenalan kondisi desa yang subur, pelaksanaan pesta adat, munculnya konflik karena kelalaian keluarga terhadap nenek, hingga bencana yang menenggelamkan desa. Tokoh-tokohnya meliputi nenek sebagai tokoh utama, anak, menantu, dan cucu.

Tema utama legenda ini adalah tentang komunikasi dan tanggung jawab dalam keluarga. Amanat yang dapat diambil adalah pentingnya kejujuran, kepedulian terhadap orang tua, serta tidak mudah berprasangka buruk. Legenda ini juga mengandung nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat Karo yang menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan rasa hormat kepada

orang yang lebih tua.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Struktur Intrinsik Legenda Danau Toba Dan Legenda Lau Kawar

Unsur Intrinsik	Legenda Danau Toba	Legenda Danau Lau Kawar
Tema	Pelanggaran janji dan akibatnya	Kesalahpahaman dalam keluarga
Tokoh Dan Penokohan	Toba (emosional), Istri (penepat janji), Samosir (kurang disiplin)	Nenek (mudah tersinggung), Anak (pelupa), Menantu (patuh), Cucu (tidak jujur)
Alur	Maju (progresif)	Maju (progresif)
Latar Tempat	Wilayah Batak, Sumatera Utara	Desa Lau Kawar, Kabupaten Karo
Latar Waktu	Masa lampau	Masa lampau
Latar Suasana	Bahagia - Tegang - Tragis	Ramai Haru - Tegang Tragis
Amanat	Tepati janji dan jaga ucapan	Jujur dan jangan berprasangka buruk
Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu	Orang ketiga serba tahu

Berdasarkan Tabel 1 tentang Analisis Perbandingan Struktur Intrinsik, dapat diketahui bahwa Legenda Danau Toba dan Legenda Danau Lau Kawar memiliki persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur pembangunnya.

1. Dari segi tema, Legenda Danau Toba berfokus pada pelanggaran janji dan akibatnya, sedangkan Legenda Danau Lau Kawar mengangkat tema kesalahpahaman dalam keluarga. Meskipun berbeda secara spesifik, kedua tema tersebut sama-sama berakar pada persoalan moral dalam hubungan keluarga. Konflik dalam kedua cerita muncul karena kegagalan menjaga komitmen dan komunikasi, yang pada akhirnya menimbulkan bencana besar.
2. Pada unsur tokoh dan penokohan, kedua legenda sama-sama menampilkan karakter dengan sifat yang menjadi pemicu konflik. Dalam Legenda Danau Toba, sifat emosional Toba menyebabkan ia melanggar janji, sementara dalam Legenda Danau Lau Kawar, kelalaian anak, kepatuhan menantu, dan ketidakjujuran cucu memperkeruh keadaan hingga menimbulkan kesalahpahaman. Tokoh perempuan dalam kedua cerita (istri Toba dan nenek) digambarkan sebagai sosok yang tersakiti dan menjadi pusat perubahan besar dalam alur cerita.
3. Dari segi alur, kedua legenda menggunakan alur maju (progresif). Peristiwa berkembang secara runtut mulai dari pengenalan situasi awal, munculnya konflik, klimaks berupa kemarahan atau kekecewaan tokoh utama, hingga penyelesaian yang berakhir tragis dengan terbentuknya danau. Pola alur ini menunjukkan struktur naratif yang sederhana namun kuat dalam membangun pesan moral.
4. Unsur latar tempat dan waktu juga memiliki persamaan. Keduanya berlatar di wilayah Sumatera Utara dan terjadi pada masa lampau. Latar suasana dalam Legenda Danau Toba bergerak dari bahagia menuju tegang dan tragis, sedangkan dalam Legenda Danau Lau Kawar dimulai dari suasana ramai dan penuh sukacita, kemudian berubah menjadi haru dan tragis. Perubahan suasana ini memperkuat konflik emosional yang dialami para tokoh.
5. Dari segi amanat, kedua legenda menekankan nilai moral yang hampir serupa, yaitu pentingnya menjaga ucapan, bersikap jujur, menepati janji, dan tidak mudah berprasangka buruk. Amanat tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai kisah asal-usul suatu tempat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi masyarakat.

6. Terakhir, sudut pandang dalam kedua legenda menggunakan orang ketiga serba tahu. Pencerita mengetahui seluruh peristiwa dan perasaan tokoh, sehingga pembaca dapat memahami konflik secara menyeluruh.
7. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis tabel, kedua legenda memiliki struktur intrinsik yang hampir sama dalam pola penyajian cerita, namun berbeda pada fokus konflik. Persamaan tersebut menunjukkan adanya pola umum dalam cerita rakyat Sumatera Utara, yaitu konflik keluarga yang berujung pada peristiwa alam sebagai bentuk konsekuensi moral. Hal ini memperlihatkan bahwa legenda berfungsi sebagai refleksi nilai budaya masyarakat Batak dan Karo yang menjunjung tinggi janji, kejujuran, dan keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perbandingan unsur intrinsik, dapat disimpulkan bahwa legenda Danau Toba dan legenda Lau Kavar memiliki struktur naratif yang serupa, yakni menggunakan alur maju dengan konflik keluarga sebagai pemicu terbentuknya danau.

Persamaan utama terletak pada:

1. Tema konflik keluarga.
2. Struktur alur progresif.
3. Akhir cerita berupa bencana alam sebagai konsekuensi moral.
4. Fungsi edukatif sebagai media penyampai nilai moral masyarakat.

Perbedaannya terletak pada:

1. Fokus konflik (pelanggaran janji dalam Danau Toba dan kesalahpahaman dalam Lau Kavar).
2. Karakter tokoh utama dan sifat dominan yang memicu konflik.
3. Nuansa latar sosial dan situasi emosional yang dibangun dalam cerita.

Secara keseluruhan, kedua legenda tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak dan Karo tentang pentingnya menjaga hubungan keluarga, memegang teguh nilai moral, serta berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. Legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita asal-usul geografis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dalam masyarakat tradisional.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Pada Legenda Danau Toba Dengan Legenda Lau Kavar mengandung nilai moral yang mencakup penghormatan, kerja keras, menghargai, dan toleransi. Dalam kedua legenda tersebut, nilai penghormatan terhadap sesama manusia dan alam sangat ditekankan. Selain itu, kerja keras dianggap sebagai faktor penting untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan dalam kehidupan. Terdapat pula penekanan pada penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya setempat, serta pentingnya memiliki sikap toleransi dalam menghargai perbedaan dan menjaga harmoni antarindividu. Selain nilai moral, kedua legenda juga menggambarkan nilai-nilai budaya yang saling terkait. Terdapat nilai kemahakuasaan Tuhan yang menekankan keyakinan dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan manusia. Selanjutnya, nilai hubungan manusia dengan alam menjadi aspek penting dalam legenda-legenda tersebut, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sekitar. Nilai tanggung jawab juga ditekankan dalam menjalankan peran dan tugas sebagai anggota masyarakat atau sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil.

DAFTAR REFERENSI

- Beno, M., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2015). Unsur intrinsik dalam legenda Ulai Bujang Karem sastra lisan Dayak Ketungau Sesaek Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i11.12417>
- Firmansyah, A., Jiwandono, N. R., Sahasti, J. P., & Agus, M. A. M. (2026). Analisis struktur naratif dan nilai didaktis dalam legenda Danau Lau Kavar: Studi sastra lisan Sumatra Utara. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v7i1.28237>
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu Sumatra Utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/117>
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis unsur intrinsik novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–26. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885>
- Ruslan, H. (2023). Unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 73–90. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i2.449>
- Sarie, Y. K., Mutjaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). Perbandingan cerita rakyat Danau Toba dengan cerita rakyat *Tsuru No Ongaeshi*: Pendekatan struktural. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3740–3747. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1260>
- Seli, S. (2018). Kearifan lokal dalam legenda Dayak Kanayatn. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 73–88. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25270>
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun sahur dalam sastra lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3086>